



Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad Terhadap Konsep Adab sebagai Bagian dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB

Muhammad Ikhwan Fiddaraini Hasipa¹

¹, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia

Email Penulis Koresponden: baharudin78@gmail.com

Volume 3 Nomor 2 2025

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Agustus 2025

Direvisi: Oktober 2025

Diterima: Desember 2025

Keyword:

Manners, Islamic Cultural Communication, Sasak Tribe, Talal Asad

ABSTRAK

This study explores the transformation of linguistic politeness and its influence on local Islamic cultural communication among the Sasak community in Lombok. Using a qualitative ethnographic approach, the research investigates how the concept of *adab*—a moral and spiritual code of conduct—manifests itself through language and behavior. Data collected through participant observation and in-depth interviews reveal that expressions such as *tiang* (pillar), *nggih* (nuggih), *nunas ampure* (nuggih), and *matur tampiasih* (matur tampiasih), along with the customs of greeting and visiting (*nyapaq* and *mesilaq*), embody the lived values of oral *adab* (verbal etiquette). These polite linguistic and behavioral forms act as mechanisms for constructing moral and social identity, strengthening the connection between Islamic values and local cultural traditions. Interpreted through Talal Asad's theory of discursive tradition, the findings suggest that these communicative practices represent a continuity between normative Islamic teachings and living local expressions. The study highlights how *adab* serves as a bridge between religion and culture, fostering moral discipline and social harmony. Ultimately, this research contributes to Islamic anthropology by deepening understanding of how language reflects the ethical and spiritual dimensions of Islam in local contexts, while encouraging further study of variations in *adab* across Indonesian communities.

© JDSK 2025, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat Sasak di Pulau Lombok menunjukkan dinamika budaya Islam lokal yang unik, terutama dalam praktik komunikasi dan perilaku *adab* dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak lepas dari proses Islamisasi yang panjang dan interaksi budaya yang kompleks antara tradisi lokal dan ajaran Islam normatif. Perbedaan bahasa antar wilayah, misalnya antara Sasak

Bayan, Selaparang, dan Sasak Selatan, turut membentuk cara komunikasi yang sarat dengan makna kesantunan, hierarki sosial, dan nilai spiritual (Sari et al., 2024). Menurut data BPS NTB (2018), lebih dari 96% masyarakat Lombok memeluk Islam, tetapi praktik keberislaman mereka sangat beragam dan dipengaruhi oleh adat desa setempat. Fenomena ini memperlihatkan keterjalinan antara agama dan budaya sebagaimana dipahami melalui kerangka antropologi Islam yang digagas oleh Talal Asad (Badan Pusat Statistik, 2018). Pemikiran Talal Asad mengenai Islam sebagai tradisi diskursif menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya melalui teks, tetapi melalui praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam konteks sejarah dan budaya tertentu (Susmihara et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Sasak, praktik adab bukan sekadar etika personal, tetapi juga komunikasi budaya yang mengatur hubungan sosial, keagamaan, dan kekuasaan.

Asad mengkritik pandangan orientalis yang menempatkan Islam sebagai sistem normatif yang beku, dan mengajak untuk memahami bagaimana umat Muslim menafsirkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Pemikiran ini membuka ruang analisis baru terhadap bagaimana “adab” menjadi medium ekspresi dan negosiasi identitas keislaman masyarakat Sasak. Dalam perspektif antropologi, komunikasi budaya Islam di Lombok menunjukkan resistensi sekaligus adaptasi terhadap arus globalisasi dan homogenisasi nilai-nilai religius. Menurut Hefner (2023), masyarakat Muslim Indonesia, termasuk Lombok, berada dalam ketegangan antara etika tradisional dan etika publik modern. Di tengah derasnya arus modernisasi, adab masih menjadi penanda keislaman yang hidup di ruang sosial Sasak, misalnya dalam ritual selamat, ziarah, atau komunikasi antara tokoh agama dan masyarakat. Dengan demikian, konsep adab dapat dibaca sebagai bentuk wacana budaya Islam yang dinamis dan produktif (Hefner, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan adanya kesenjangan dalam pemahaman antara konsep adab sebagai nilai moral dan sebagai praktik komunikasi budaya. Misalnya, studi Hefner (2018) menyoroti hubungan antara Islamisasi dan pengakuan kewargaan dalam konteks modern Indonesia, namun kurang menyinggung bagaimana adab dikonstruksi dalam ruang komunikasi lokal (Hefner, 2018). Alviani dan Huda (2022) meneliti pendidikan Islam di Lombok yang berpengaruh terhadap pola pikir keagamaan, tetapi belum mengulas secara mendalam aspek komunikasi dan interaksi sosial (Alviani & Huda, 2025). Aljunied (2025) menelusuri sufisme dan tradisi dialog Islam di Asia Tenggara, yang dapat menjadi pijakan konseptual untuk memahami tradisi adab sebagai bentuk dialog antara agama dan budaya lokal (Aljunied, 2025).

Kesenjangan penelitian juga terlihat secara signifikan pada dimensi metodologis. Sebagian besar studi terdahulu mengenai adab dalam komunikasi Islam lebih berfokus pada pendekatan normatif atau teologis, yang menitikberatkan pada penjelasan konseptual dalam teks keagamaan, daripada pada pendekatan etnografis dan interpretatif yang menelaah praktik sosial masyarakat. Pendekatan semacam ini menyebabkan pemahaman tentang adab sebagai bentuk praksis komunikasi sosial menjadi terpinggirkan, karena dianggap sebatas manifestasi ajaran moral yang bersifat tekstual. Padahal,

sebagaimana ditekankan oleh Talal Asad, tradisi keagamaan harus dipahami sebagai praktik diskursif yang hidup dan terus-menerus diproduksi melalui interaksi sosial, pendidikan, dan pembentukan moral komunitas pemeluknya.

Dengan demikian, pemaknaan adab tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat yang mengamalkannya. Dalam konteks masyarakat Sasak, adab tidak hanya berfungsi sebagai norma perilaku yang diajarkan secara religius, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang merefleksikan keseimbangan antara nilai Islam, adat lokal, dan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggunakan kerangka antropologi Talal Asad guna menafsirkan adab sebagai tradisi diskursif yang hidup. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik komunikasi masyarakat Sasak, sekaligus memperluas horizon kajian antropologi Islam yang menempatkan bahasa dan interaksi sosial sebagai arena utama pembentukan moral dan spiritual (Dewi, 2016).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana pemikiran antropologi Talal Asad dapat digunakan untuk memahami konsep adab sebagai bagian dari komunikasi budaya Islam lokal masyarakat Sasak di NTB? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam praktik komunikasi adab masyarakat Sasak dalam bingkai teori tradisi diskursif Talal Asad, serta menafsirkan nilai-nilai sosial-religius yang melekat di dalamnya. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi akan digunakan untuk menelusuri makna, simbol, dan praktik komunikasi yang mencerminkan nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan kajian antropologi Islam, khususnya dalam mengintegrasikan konsep adab sebagai praktik komunikasi budaya. Secara praktis, hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang pentingnya etika komunikasi dalam menjaga harmoni sosial dan keislaman lokal di tengah perubahan zaman. Selain itu, kajian ini berpotensi menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai adab di Lombok dan wilayah Muslim Nusantara lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks spesifik (Sugiono, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam, observasi partisipatif dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif dengan pola interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga mencapai saturasi data. Validitas data melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen untuk memastikan konsistensi data. Kredibilitas penelitian juga diperkuat dengan member checking, di mana hasil analisis

dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami subjek penelitian (W Creswell, 2007). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis bagi pengembangan model manajemen dakwah yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan etika tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kata “Tiang” dan “Nggih” dalam Berkomunikasi

Penggunaan kata “tiang” (saya) dan “nggih” (iya) merupakan salah satu ciri khas base alus dalam bahasa Sasak, yang secara konsisten menandai sikap hormat dan kesopanan terhadap lawan bicara. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kedua kata ini lazim dipakai dalam interaksi sosial yang bersifat formal atau hierarkis, terutama saat berbicara dengan orang tua, tokoh agama (tuang guru), atau tamu yang dihormati. Contohnya, ungkapan “nggih tiang sampun bersedia nike” tidak sekadar menyatakan kesediaan, tetapi sekaligus menyampaikan penghormatan dan ketaatan terhadap norma sosial yang berlaku. Pola penggunaan ini memperlihatkan adanya kesadaran linguistik yang tinggi terhadap konteks sosial dan status lawan bicara, yang menjadi bagian integral dari etiket berbahasa masyarakat Sasak.

Dari perspektif teori *discursive tradition* yang dikemukakan oleh Talal Asad, praktik berbahasa semacam ini dapat dipahami sebagai bagian dari latihan moral dan pembentukan diri religius. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi medium yang membentuk pengalaman sosial dan spiritual individu. Penggunaan kata tiang dan nggih menunjukkan bagaimana adab berbahasa berfungsi sebagai praktik etis yang menanamkan nilai-nilai moral, kesabaran, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penggunaan kedua istilah tersebut tidak sekadar kebiasaan linguistik atau formalitas sosial, melainkan juga ekspresi nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus memperkuat identitas budaya Sasak dan menginternalisasi norma religius dalam interaksi sosial.

Selain itu, pola penggunaan tiang dan nggih menunjukkan dimensi performatif bahasa, di mana kesopanan dan hormat diwujudkan melalui pilihan kata, intonasi, dan konteks situasional. Hal ini menegaskan bahwa praktik berbahasa dalam masyarakat Sasak bersifat holistik, menggabungkan aspek linguistik, sosial, dan moral secara simultan. Dengan demikian, studi terhadap penggunaan base alus ini tidak hanya menambah pemahaman tentang struktur bahasa, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana bahasa menjadi medium pengajaran nilai-nilai sosial dan pembentukan karakter religius di masyarakat Sasak.

Kebiasaan “Nyapaq” dan “Mesilaq” Ketika Bertemu Kerabat

Kebiasaan nyapaq (menyapa) dan mesilaq (berkunjung) dalam masyarakat Sasak mencerminkan praktik sosial yang sarat dengan nilai kekeluargaan, penghormatan, dan solidaritas. Menyapa tidak dipahami sekadar sebagai formalitas atau basa-basi, tetapi merupakan pengakuan terhadap keberadaan orang lain dan penguatan jaringan sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anggota masyarakat Lombok meyakini bahwa jika seseorang tidak menyapa, hal itu dapat dianggap sebagai pengabaian

terhadap ikatan sosial dan silaturahmi, yang menurut ajaran Islam merupakan perilaku yang kurang beradab. Dalam konteks ini, *nyapaq* menjadi tindakan simbolik sekaligus moral, yang menegaskan pentingnya etika interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, praktik *mesilaq* berfungsi sebagai medium untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus memperbarui ikatan emosional antaranggota komunitas. Kunjungan sosial ini tidak hanya bersifat ceremonial, tetapi juga menjadi ruang pertukaran informasi, nasihat, dan dukungan emosional, yang menegaskan struktur sosial berbasis jaringan kekeluargaan dan gotong-royong. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana norma sosial dan nilai budaya diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat Sasak. Dari perspektif teori *discursive tradition* Talal Asad, praktik *nyapaq* dan *mesilaq* menggambarkan wujud nyata tradisi Islam dalam interaksi sosial, yang tidak terbatas pada ritual formal, tetapi tercermin dalam tindakan moral dan etika sehari-hari. Tradisi diskursif ini menekankan bahwa ajaran agama Islam berperan dalam membentuk perilaku sosial yang menghormati orang lain, menumbuhkan solidaritas, dan membangun keharmonisan komunitas. Dengan demikian, *nyapaq* dan *mesilaq* tidak hanya mencerminkan kebiasaan sosial, tetapi juga praktik moral yang menegaskan identitas religius dan budaya Sasak, menunjukkan integrasi antara norma agama, budaya lokal, dan kehidupan sosial sehari-hari.

Selain itu, kedua praktik ini memperlihatkan dimensi performatif budaya, di mana tindakan sederhana seperti menyapa atau berkunjung secara konsisten menegaskan nilai-nilai moral, penghormatan, dan kohesi sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sasak dibangun melalui interaksi simbolik yang bermakna, bukan sekadar struktur formal, sehingga analisis terhadap praktik *nyapaq* dan *mesilaq* menjadi penting untuk memahami dinamika sosial, moral, dan religius masyarakat di Pulau Lombok secara holistik.

Penggunaan Kata “Nunas Ampure” Ketika Meminta Maaf

Ungkapan *nunas ampure* (mohon maaf) merupakan salah satu bentuk kesantunan tertinggi dalam komunikasi masyarakat Sasak, yang mencerminkan kerendahan hati, penghormatan, dan kesadaran sosial. Berdasarkan hasil observasi lapangan, frasa ini tidak hanya digunakan ketika seseorang melakukan kesalahan atau pelanggaran norma, tetapi juga dalam konteks meminta izin, menolak permintaan, atau mengekspresikan ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan orang lain. Misalnya, ungkapan “*Nunas ampure nike, tiang nenten tao dateng*” yang berarti “Mohon maaf, saya tidak bisa datang” menunjukkan bahwa penutur secara sadar mempertimbangkan perasaan orang lain, sekaligus menekankan tanggung jawab sosial dalam interaksi interpersonal.

Penggunaan *nunas ampure* bukan sekadar ekspresi linguistik, melainkan juga praktik moral dan sosial yang menanamkan nilai-nilai kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini menegaskan prinsip *tawadu'* (kerendahan hati) dan memperkuat hubungan sosial melalui sikap empati, penghormatan, dan pertimbangan terhadap posisi lawan bicara. Dari perspektif teori *discursive tradition* Talal Asad (1993), bentuk komunikasi semacam ini merupakan bagian dari disiplin diri moral,

di mana bahasa digunakan sebagai medium untuk mereproduksi dan meneguhkan nilai-nilai Islam dalam praktik sosial.

Lebih lanjut, ungkapan ini juga memperlihatkan dimensi performatif bahasa, di mana pilihan kata, intonasi, dan konteks interaksi secara konsisten menegaskan status moral dan etika penutur. Dengan demikian, penggunaan *nunas ampure* mencerminkan integrasi antara norma budaya lokal, praktik sosial, dan nilai religius, sekaligus menjadi mekanisme internalisasi kesopanan dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Sasak. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam budaya Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembelajaran moral yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara simultan.

Penggunaan Bahasa Halus “Matur Tampiasih” Ketika Berterima Kasih

Ungkapan *matur tampiasih* (terima kasih) merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, penghargaan, dan sopan santun dalam masyarakat Sasak. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ungkapan ini biasanya disertai dengan senyum ramah dan sedikit menundukkan kepala, yang menandakan sikap rendah hati serta penghormatan terhadap lawan bicara. Meskipun bentuk modern seperti “makasih” telah mulai digunakan, temuan menunjukkan bahwa *matur tampiasih* tetap dipertahankan dalam konteks formal, sosial, atau religius, seperti saat berinteraksi dengan orang tua, tokoh agama, atau tamu terhormat. Hal ini menegaskan nilai-nilai tradisi dan norma sosial yang masih kuat di masyarakat Sasak meski menghadapi perubahan linguistik modern.

Dari perspektif teori *discursive tradition* Talal Asad (1993), ekspresi syukur melalui bahasa seperti ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik komunikasi sehari-hari. Bahasa tidak sekadar alat pertukaran informasi, tetapi berfungsi sebagai medium moral dan spiritual, yang menegaskan adab, kesopanan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, *matur tampiasih* bukan hanya ungkapan verbal, tetapi juga representasi verbal dari adab Islami yang membentuk identitas budaya dan moral masyarakat Sasak.

Lebih lanjut, praktik ini menunjukkan dimensi performatif bahasa, di mana penggunaan ungkapan, gestur, dan konteks sosial secara simultan menekankan nilai moral, rasa hormat, dan penghargaan. Dengan demikian, *matur tampiasih* berperan sebagai sarana penguatan norma etis dan religius, sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya lokal Sasak mengintegrasikan praktik sosial dengan nilai spiritual yang diwariskan secara lintas-generasi. Praktik ini menegaskan bahwa bahasa dalam budaya Sasak bukan hanya mekanisme komunikasi, tetapi juga alat pembelajaran moral dan spiritual yang membentuk kesadaran etis anggota masyarakat.

Membatasi Diri dari Penggunaan Kata-Kata Kasar atau “Nyumpa”

Salah satu ciri penting masyarakat Sasak yang beradab adalah kecenderungan untuk menghindari *nyumpa*, yaitu penggunaan kata kasar, kotor, atau menghina. Berdasarkan wawancara, perilaku *nyumpa* dianggap tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menurunkan martabat keluarga. Dalam konteks keislaman, hal ini dipandang bertentangan dengan prinsip *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia). Asad (2015) menyebutkan bahwa pengendalian diri dalam berbicara adalah bentuk *discipline of*

the self yang membentuk identitas moral dalam masyarakat Muslim. Maka, penghindaran terhadap kata kasar menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan adab lisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Sasak halus (*base alus*) dan praktik komunikasi sehari-hari masyarakat Lombok merupakan manifestasi nyata dari tradisi diskursif Islam lokal, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Talal Asad (1993). Melalui penggunaan kata-kata sopan seperti *tiang*, *nggih*, *nunas ampure*, dan *matur tampiasih*, serta praktik sosial seperti *nyapaq* dan *mesilaq*, masyarakat Sasak tidak hanya melestarikan warisan budaya yang kaya, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka secara konkrit dalam interaksi sehari-hari.

Adab berbahasa ini berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam normatif dan praktik sosial yang hidup, memungkinkan nilai-nilai moral, etika, dan religius diinternalisasi melalui tindakan komunikatif yang nyata. Dengan kata lain, komunikasi dalam masyarakat Sasak tidak sekadar bertujuan untuk pertukaran informasi, melainkan menjadi sarana pembentukan moral, spiritual, dan sosial individu. Pilihan kata, gestur, dan konteks interaksi yang konsisten mencerminkan kesadaran kolektif terhadap norma sosial dan religius, sekaligus menegaskan dimensi performatif bahasa dalam membentuk hubungan interpersonal yang harmonis. Selain itu, praktik berbahasa dan berinteraksi ini menunjukkan bahwa identitas budaya dan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan praktik sehari-hari. Bahasa halus dan etiket komunikasi menjadi medium yang menyatukan tradisi, nilai keislaman, dan norma sosial, sehingga masyarakat Sasak mampu mempertahankan keseimbangan antara perubahan modern dan pelestarian nilai tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner antara linguistik, antropologi, dan kajian agama untuk memahami bagaimana komunikasi sehari-hari membentuk dan meneguhkan identitas sosial dan religius di masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi masyarakat Sasak melalui penggunaan kata *tiang*, *nggih*, *nunas ampure*, *matur tampiasih*, kebiasaan *nyapaq* dan *mesilaq*, serta penghindaran *nyumpa* yang tidak hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan sistem nilai moral dan spiritual yang hidup dalam tradisi Islam lokal. Nilai-nilai kesopanan dan penghormatan tersebut merupakan wujud nyata dari konsep adab, yakni tata laku berbicara dan berinteraksi yang berakar dari ajaran Islam dan dilembagakan melalui praktik sosial masyarakat Sasak. Dalam konteks teori antropologi Talal Asad, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep “tradisi diskursif” (*discursive tradition*). Menurut Asad (1986), Islam harus dipahami sebagai tradisi wacana yang terus-menerus direproduksi melalui tindakan, bahasa, dan institusi sosial. Artinya, keislaman tidak hanya ditentukan oleh teks keagamaan, tetapi juga oleh cara masyarakat menafsirkan dan mempraktikkannya dalam konteks historis dan budaya tertentu. Bahasa Sasak halus yang digunakan dalam komunikasi beradab merupakan bagian dari tradisi diskursif ini—yakni bentuk penafsiran dan pelaksanaan ajaran Islam melalui praktik bahasa yang menekankan penghormatan, kesopanan, dan moralitas (Asad et al., 2020).

Adab sebagai Tradisi Diskursif Islam Lokal

Konsep adab dalam masyarakat Sasak berfungsi sebagai panduan moral dan sosial yang mengatur hubungan antarindividu. Berdasarkan teori Asad (1970), tradisi diskursif memungkinkan masyarakat untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks lokal tanpa melepaskan nilai universalnya. Dalam hal ini, praktik seperti nyapaq, mesilaq, dan penggunaan ungkapan nunas ampure menjadi bentuk lokal dari nilai-nilai Islam universal seperti ukhuwah (persaudaraan), tawadu' (kerendahan hati), dan ihsan (berbuat baik). Tradisi ini hidup dan bertahan karena dipelihara melalui wacana sosial—diajarkan dalam keluarga, diperkuat oleh tokoh agama, dan dilembagakan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, adab Sasak bukan sekadar simbol budaya, melainkan hasil internalisasi nilai Islam yang berlangsung dalam tradisi diskursif masyarakat Muslim Lombok (Asad, 1970).

Relasi Kekuasaan, Bahasa, dan Otoritas Moral

Dalam *Genealogies of Religion* (1997), Asad juga menekankan bahwa praktik keagamaan secara inheren terkait dengan struktur kekuasaan dan otoritas. Dalam konteks Lombok, otoritas moral sering kali berada di tangan para pemimpin agama (tuang guru) dan tetua adat yang berperan sebagai penjaga norma kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai mediator budaya yang memastikan interaksi sosial tetap selaras dengan ajaran Islam serta nilai-nilai etika lokal. Otoritas mereka tidak terbatas pada pengajaran agama secara formal, tetapi juga beroperasi sebagai pengaruh edukatif yang halus dalam membentuk kesadaran moral kolektif. Penggunaan bahasa halus, ungkapan penghormatan, dan kesopanan kontekstual dipandu oleh teladan mereka dan diperkuat melalui proses pembelajaran sosial seperti pengajian, pertemuan keagamaan, dan acara adat (Asad, 1997).

Bentuk otoritas ini, sebagaimana dijelaskan oleh Asad, tidak diwujudkan melalui paksaan atau penegakan aturan yang kaku, melainkan melalui pedagogi moral dan pembiasaan sosial. Ia merepresentasikan kekuasaan disipliner yang mendidik alih-alih mengontrol, menanamkan perilaku etis melalui pengulangan, peneladanan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, *adab lisan* dalam komunikasi masyarakat Sasak merupakan perwujudan hubungan dinamis antara otoritas moral dan praktik sosial. Fenomena ini sekaligus menggambarkan pandangan Asad bahwa agama beroperasi bukan semata sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai tradisi hidup yang ditransmisikan melalui disiplin, pendidikan, dan reproduksi nilai-nilai dalam ranah sosial (Setiawan, 2025).

Bahasa Halus sebagai Ruang Ekspresi Islam Lokal

Sejalan dengan Asad (2015) yang menekankan pentingnya “pemikiran tentang tradisi, agama, dan politik dalam konteks lokal”, bahasa halus matur tampiasih dan praktik penghindaran nyumpa di Lombok dapat dipandang sebagai ruang ekspresi Islam lokal (*local Islam*). Bahasa ini tidak hanya mengatur tata cara berbicara, tetapi juga merefleksikan hubungan spiritual antara manusia, masyarakat, dan Tuhan. Kesadaran untuk tidak berkata kasar atau nyumpa menjadi bentuk pengendalian diri yang mencerminkan moralitas Islam, di mana kesopanan adalah bagian dari ibadah sosial (muamalah). Dengan demikian, bahasa halus menjadi medium simbolik tempat nilai-nilai Islam dan adat Sasak saling berkelindan, membentuk identitas religius yang khas.

Dari perspektif antropologi Talal Asad, temuan ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi masyarakat Sasak adalah contoh konkret dari bagaimana Islam dipraktikkan sebagai tradisi diskursif—yakni perpaduan antara ajaran teks, etika moral, dan realitas sosial. Bahasa halus Sasak berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai adab yang menanamkan kesadaran religius melalui kebiasaan berbicara. Dengan kata lain, masyarakat Sasak menjadikan komunikasi sebagai bentuk “ibadah sosial”, di mana adab menjadi jembatan antara dimensi spiritual dan budaya. Teori Asad membantu menjelaskan bahwa keberlangsungan nilai-nilai ini tidak semata karena norma adat, tetapi karena adanya disiplin moral Islam yang terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pandangan Asad terhadap Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak Lombok NTB

Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan, melainkan juga bentuk aktualisasi nilai-nilai budaya dan religius yang dikenal sebagai adab. Nilai adab ini termanifestasi dalam penggunaan bahasa Sasak halus (*base alus*) yang menjadi simbol kesopanan, penghormatan, dan hierarki sosial. Fenomena ini tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang linguistik semata, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari tradisi budaya dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka teori antropologi Talal Asad, khususnya konsep tradisi diskursif (*discursive tradition*) yang menekankan bahwa praktik keagamaan merupakan hasil interaksi antara teks, otoritas, dan praktik sosial. Menurut Talal Asad (2005), Islam bukan hanya sistem keyakinan, tetapi sebuah tradisi diskursif yaitu seperangkat wacana dan praktik yang membentuk, memelihara, dan mengembangkan pemahaman tentang kehidupan Islami melalui interaksi sosial. Dalam pandangan ini, agama selalu bersifat historis dan kontekstual. Oleh karena itu, adab dalam masyarakat Sasak tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral normatif, tetapi sebagai produk sosial yang terbentuk melalui praktik komunikasi, pendidikan, dan struktur kekuasaan lokal. Bahasa Sasak halus, misalnya, bukan sekadar bentuk kesopanan linguistik, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai religius yang menata hubungan antara individu dengan masyarakat dan Tuhan (Asad, 2009).

Selanjutnya, dalam karya *Genealogies of Religion* (1993), Asad menegaskan bahwa agama tidak terpisah dari kekuasaan dan sejarah, melainkan selalu berinteraksi dengan institusi sosial dan politik yang membentuknya. Dalam konteks Lombok, penyebaran Islam melalui tokoh agama lokal (tuang guru) menciptakan bentuk religiusitas khas, di mana nilai-nilai adab dijaga dan diajarkan melalui bahasa serta ritual sosial seperti selamatan dan nyongkolan. Nilai kesantunan dalam berbahasa, seperti penggunaan ungkapan “*nunas ampure*” (mohon maaf) atau “*matur tampiasih*” (terima kasih), merupakan refleksi dari proses internalisasi nilai Islam yang berjalan bersamaan dengan struktur sosial tradisional. Teori Asad juga menekankan bahwa bahasa adalah alat pembentuk moralitas (Asad, 2015). Ucapan yang santun dalam masyarakat Muslim bukan hanya ekspresi sosial, melainkan bagian dari latihan etis (*discipline of the self*) yang membentuk kepribadian religius. Dalam konteks masyarakat Sasak, penggunaan *base alus* menjadi bentuk konkret dari adab lisan yakni tata krama berbicara yang menumbuhkan rasa rendah hati (*tawadu'*) dan penghormatan (*ta'zim*) kepada sesama. Dengan

demikian, komunikasi dalam budaya Sasak dapat dipahami sebagai praktik moral yang mempertemukan nilai-nilai Islam universal dengan tradisi local (Asad, 2015).

Menurut Fauzan (2025) dan Hussain (2022), adab merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi diskursif Islam, karena melalui adab seseorang membentuk dirinya sebagai subjek moral. Dalam masyarakat Sasak, adab bukan hanya aturan sosial, tetapi juga sarana untuk meneguhkan identitas keislaman local (Fauzan & Asrori, 2025). Bahasa halus yang digunakan dalam interaksi sehari-hari menjadi ruang di mana moralitas Islam dimaknai dan diwujudkan secara kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi masyarakat Sasak adalah bagian dari proses reflektif dan performatif terhadap nilai-nilai keislaman (Hussain, 2022). Dengan mengacu pada konsep *discursive tradition* Talal Asad, penelitian ini memandang bahwa bahasa Sasak halus sebagai bentuk komunikasi beradab merupakan ekspresi nyata dari tradisi Islam yang telah terinstitusionalisasi dalam budaya lokal. Melalui praktik berbahasa yang penuh kesopanan, masyarakat Sasak menjaga kesinambungan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, sekaligus memperkuat struktur sosial yang berakar pada penghormatan dan harmoni.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana pemikiran antropologi Talal Asad, khususnya tentang tradisi diskursif, dapat menjelaskan konsep adab dalam komunikasi budaya Islam lokal masyarakat Sasak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi adab sebagai praktik diskursif yang menghubungkan agama, bahasa, dan budaya lokal. Manfaatnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian antropologi Islam serta kontribusi praktis dalam pelestarian nilai-nilai kesantunan komunikasi masyarakat Lombok di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi masyarakat Sasak di Lombok melalui penggunaan kata *tiang*, *nggih*, *nunas ampure*, *matur tampiasih*, serta kebiasaan *nyapaq* dan *mesilaq* yang mencerminkan nilai-nilai adab sebagai inti dari etika sosial dan religius masyarakat Muslim lokal. Bahasa halus dan perilaku sopan yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan diri moral dan spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam teori tradisi diskursif Talal Asad. Dalam konteks ini, adab tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga medium penginternalisasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi masyarakat Sasak merupakan wujud konkret hubungan antara bahasa, moralitas, dan spiritualitas yang terus direproduksi melalui tradisi sosial keagamaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap bagaimana konsep adab beroperasi dalam praktik komunikasi Islam lokal, memperkuat posisi teori Asad dalam menjelaskan interaksi antara agama dan budaya. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar dalam pelestarian nilai-nilai komunikasi santun berbasis budaya dan agama di tengah modernisasi bahasa dan perubahan sosial yang cepat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup wilayah dan subjek yang relatif

kecil, sehingga belum sepenuhnya mewakili keragaman praktik komunikasi Sasak di seluruh Lombok. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih luas terhadap variasi penggunaan bahasa Sasak halus di berbagai konteks sosial seperti pendidikan, dakwah, dan media, serta kajian komparatif dengan etnografi Islam lokal di daerah lain agar dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika adab dalam komunikasi budaya Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljunied, K. (2025). *Contemplating Sufism: Dialogue and Tradition Across Southeast Asia* (1st ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394270484>
- Al-Soukkary, W. (2023). (Im)Piety: Islam, Pious Sinning and Regulated Transgressions. *Australian Journal of Islamic Studies*, 8(3), 55–76. <https://doi.org/10.55831/ajis.v8i3.627>
- Alviani, F. M., & Huda, M. I. (2025). Islam, education and radicalism in Indonesia: Oleh Tim Lindsey, Jamhari Makruf, Helen dan Pausacker (Eds.). (2023), London: Routledge, 386 hlm., 386 pp., £125.000 (hbk), ISBN: 9781032216126 £35.99 (hbk), (e-book), ISBN : 9781003269229 (e-book). *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/10911359.2025.2481971>
- Asad, T. (1970). *The Kababish Arabs; power, authority, and consent in a nomadic tribe*. Praeger Publisher.
- Asad, T. (1997). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam* (Nachdr.). Johns Hopkins Univ. Press.
- Asad, T. (2009). The Idea of an Anthropology of Islam. *Qui Parle*, 17(2), 1–30. <https://doi.org/10.5250/quiparle.17.2.1>
- Asad, T. (2015). Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today. *Critical Inquiry*, 42(1), 166–214. <https://doi.org/10.1086/683002>
- Asad, T., Boyarin, J., Fadil Nadia, Agrama, H. A., Schaefer, D. O., & Abeysekara, A. (2020). Portrait: Talal Asad. *Religion and Society*, 11(1), 1–29. <https://doi.org/10.3167/arrs.2020.110102>
- Barat, B. P. S. P. N. T. (2018). *Tabel Dinamis—Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat*. <https://ntb.bps.go.id/id/query-builder>
- Dewi, S. K. (2016). Otoritas Teks Sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 197. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1074>
- Fauzan, A., & Asrori, M. (2025). Examining the Urgency of Adab-Based Learning: A Hadith Perspective on the Global Ethical Crisis. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i1.282>
- Hefner, R. W. (2018). Which Islam? Whose Shariah? Islamisation and citizen recognition in contemporary Indonesia. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(3), 278–296. <https://doi.org/10.1080/20566093.2018.1525897>
- Hefner, R. W. (2023). *Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Ethics* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032629155>
- Hussain, D. (2022). Islamic Social Ethics, Social Work and the Common Good: Learning from Western Contexts. In H. Schmid & A. Sheikhzadegan (Eds.), *Exploring Islamic Social Work* (Vol. 9, pp. 121–136). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-95880-0_7
- Nuruddin, N. (2022). Character education in the tradition of peraq api in the community of Sasak, Lombok, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7534>
- Purwanto, S. E. (2023). The Process of Developing Religious Moderation Values in the Social Interaction of the Bali and Sasak Ethnicity in Lombok. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2110–2126. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.803>
- Sari, R., Rodiah, I., Fauzi, A., & Jaya Bahari, L. P. (2024). An Examination of Talal Asad's Thought in Anthropological Studies on the Islamic Community of the Sasak Tribe of Lombok. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 117–144. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144>
- Setiawan, I. (2025). The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 23(1). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.0031>

Susmihara, Syarifuddin, Karim, A. R., Arif, M., & Amiruddin. (2025). An-Nadzir Community of Gowa: Historical Traces and Resilience in Preserving Local Islamic Culture Amidst Modernity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(2), 437–454. <https://doi.org/10.32350/jitc.152.24>